

Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an

Rika¹, Nurul Aprilia², Salamah³

^{1,2,3}Fakultas Pascasarjana PAI, UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received January 10, 2024

Revised January 20, 2024

Accepted Januari 27, 2024

Keywords:

Pendidikan Karakter,
Pendidikan Karakter dalam Al-
Qur'an,
Metode Karakter Al-Qur'an,

Keywords:

Character building,
Character Education in the
Qur'an,
Al-Qur'an Character Method,

ABSTRAK

Prinsip dasar mengenai pengembangan karakter di Indonesia pada dasarnya telah dinyatakan dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional memiliki peran untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban yang berbudaya bagi bangsa, dengan maksud agar kecerdasan kehidupan masyarakat dapat terwujud. Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an adalah proses pembentukan individu yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Prinsip-prinsip utama dalam pendidikan karakter ini termasuk tauhid (keimanan kepada Allah), akhlak mulia (perilaku baik), dan amal soleh (perbuatan baik). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Reseach) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data berupa studi literatur, dan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan pentingnya kesucian hati, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan sikap rendah hati. Selain itu, pendidikan karakter dalam Islam juga mendorong kesadaran sosial, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Dengan berlandaskan prinsip-prinsip Al-Qur'an, maka individu dapat tumbuh menjadi warga yang berkontribusi positif dalam masyarakat dan menjalani hidup dengan moralitas yang tinggi sesuai ajaran Al-Qur'an.

ABSTRACT

The basic principles regarding character development in Indonesia have basically been stated in the functions and objectives of national education. National education has a role to develop abilities and form personality and cultured civilization for the nation, with the intention that the intelligence of people's lives can be realized. Character education in the Qur'anic perspective is a process of individual formation that aims to achieve moral and spiritual perfection. The main principles in this character education include tawhid (faith in Allah), noble character (good behavior), and good deeds. This research is a library research that uses a qualitative approach with data collection in the form of literature studies, and uses the content analysis method. The results showed that the Qur'an teaches the importance of purity of heart, honesty, justice, compassion, and humility. In addition, character education in Islam also encourages social awareness, responsibility, and mutual respect. Based on the principles of the Qur'an, individuals can grow into citizens who contribute positively to society and live their lives with high morality according to the teachings of the Qur'an

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Rika

Fakultas Pascasarjana PAI, UIN Antasari Banjarmasin,
Kalimantan, Indonesia

Email: : rkricka21@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hal penting dalam kehidupan manusia. Saat ini, perhatian terhadap aspek karakter, khususnya dalam konteks pendidikan, semakin meningkat. Banyak yang berpendapat bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh bangsa Indonesia terletak pada dimensi moral. Hal ini dapat dilihat dari berbagai berita mengenai tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, kejadian pembunuhan, dan merajalelanya kasus korupsi, melibatkan berbagai lapisan masyarakat mulai dari tingkat elit hingga yang paling rendah [1]. Masih banyak karakter (negatif) yang sekarang berkembang bahkan menjadi budaya di tengah masyarakat kita yang semakin memperparah problem bangsa dan negara. Nilai-nilai karakter mulia yang dimiliki bangsa dan negara Indonesia sejak berabad-abad dan sekarang sudah terkikis dan harus dibangun kembali terutama melalui pendidikan [2].

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU SISDIKNAS Tahun 2003 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang Undang SISDIKNAS tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai nilai luhur bangsa serta agama [3].

Prinsip dasar mengenai pengembangan karakter di Indonesia pada dasarnya telah dinyatakan dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional memiliki peran untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban yang berbudaya bagi bangsa, dengan maksud agar kecerdasan kehidupan masyarakat dapat terwujud. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab [1].

Pendidikan karakter seharusnya mengajak peserta didik untuk memahami nilai-nilai secara intelektual, merasakan nilai-nilai secara emosional, dan pada akhirnya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) oleh Thomas Lickona disebut moral knowing, moral feeling, dan moral action. Karena itulah, semua mapel yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah Perlu terdapat muatan pendidikan karakter agar peserta didik dapat mencapai kepribadian yang diungkapkan oleh Lickona [4]. Adapun dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW sebagai Nabi terakhir menegaskan bahwa upaya pembentukan karakter yang baik (*good character*) merupakan salah satu misi utamanya dalam mendidik manusia. Maka, tujuan pokok dari proses pendidikan adalah membentuk kepribadian yang baik pada manusia. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW, beberapa tokoh pendidikan barat juga menekankan bahwa moral, akhlak, atau karakter merupakan suatu tujuan yang tidak dapat dihindari dalam ranah pendidikan adalah Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan

Goble. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah nilai universal dalam kehidupan, dengan tujuan yang telah diterima dan disepakati di setiap periode waktu, wilayah geografis, dan dalam berbagai corak pemikiran. Tujuan yang telah disetujui tersebut adalah merubah manusia menjadi lebih baik melalui pengetahuan, keterampilan dan sikap [5].

Teori pendidikan karakter sebenarnya sudah sejak lama mengakar dalam sejarah umat manusia. Sebelum institusi pendidikan formal seperti sekolah muncul, orang tua telah berupaya mendidik anak-anak mereka menjadi individu yang terpuji, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka. Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda, atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam [6]. Dalam bahasa Inggris, kata "character" dapat diartikan sebagai watak, karakter, sifat, dan peran. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "karakter" diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Dari segi terminologi, para ahli memberikan definisi karakter dengan formulasi yang bervariasi. Menurut Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Oleh karena itu, kesuksesan pendidikan yang sesungguhnya terletak pada kemampuan menghasilkan manusia yang beradab, bukan sekadar individu yang memiliki kecerdasan kognitif dan keterampilan psikomotorik, namun kurang memiliki karakter atau budi pekerti luhur. Berkaitan dengan hal-hal esensial atau mendasar, Essensialisme mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam membentuk karakter sesuai dengan perkembangan zaman [7]. Pendidikan karakter melibatkan upaya untuk membiasakan perilaku positif (*habituation*), sehingga peserta didik dapat mengadopsi sikap dan tindakan yang berlandaskan pada nilai-nilai yang membentuk karakter pribadi mereka. (Nuraida, 2022) Maka dari itu, Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. (Hasanah, 2020) Sehingga pendidikan karakter menjadi salah satu program pemerintah memiliki peran penting dalam pembangunan karakter bangsa sesuai dengan aspirasi masyarakat, sehingga melalui peserta didik, karakter yang baik dapat tumbuh dan berkembang karena kebiasaan baik yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berdasarkan hal itu maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip-prinsip pendidikan karakter dan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an.

2. METODE

2.1 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk ke dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dari literatur atau sumber-sumber teks sebagai obyek utama analisisnya. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga jurnal dan lain sebagainya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Segala data yang didapat terkait dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dikumpulkan dan dianalisis lalu kemudian dikaitkan dalam perspektif Al-Qur'an sehingga menghasilkan deskripsi sesuai dengan tujuan penulisan jurnal ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan informasi dari literatur, yang melibatkan penelitian dan pengumpulan bahan pustaka yang relevan dengan subjek penelitian. Informasi yang terdapat dalam sumber literatur tersebut dikumpulkan dan diproses dengan melakukan langkah-langkah seperti: (1) Editing, yang mencakup pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh, khususnya terkait kelengkapan, kejelasan makna, dan kohesivitas makna antara yang satu dengan yang lain. (2) Organizing, atau penyusunan, merujuk pada kegiatan menyusun data yang telah diperoleh sesuai dengan kerangka atau struktur yang telah ditentukan sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk membawa keteraturan dan kelengkapan pada informasi yang telah dikumpulkan, sehingga dapat digunakan dengan lebih efektif dalam analisis atau penyajian selanjutnya. (3) Hasil temuan dari penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan, dengan menerapkan prinsip-prinsip, teori, dan metode yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan atau inferensi khusus yang mencerminkan hasil dari analisis data yang telah disusun jawaban dari rumusan masalah.

3. Sumber Data

Data penelitian berasal dari hasil penelitian, tulisan peneliti, dan bahan pustaka yang dibuat dan diterbitkan oleh penulis yang tidak terlibat secara langsung dalam pengamatan atau partisipasi dalam proses penelitian kenyataan yang ia deskripsikan, melainkan memberikan komentar atau kritik terhadap prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan (inferensi) yang dapat direplikasi dan didukung oleh data yang valid, dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an secara mendalam [8].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Al-Ghazali, dalam sejarah Islam, dikenal sebagai seorang pemikir besar yang mencakup berbagai bidang seperti teologi, filsafat, sufisme, dan lain-lain. Pemikirannya telah menjadi otoritas dan rujukan bagi pemikir muslim, terutama dalam bidang pendidikan. Salah satu konsep penting dalam pemikirannya adalah tentang pendidikan karakter. Konsep-konsep yang dikemukakan oleh al-Ghazali memiliki relevansi yang tinggi untuk mengatasi permasalahan degradasi moral yang dihadapi masyarakat saat ini dan pada masa mendatang [9]. Dalam karyanya, "Risalah Ayyuha al-Walad," Al-Ghazali menyoroti prinsip-prinsip pendidikan karakter dengan menekankan pentingnya nilai-nilai. Benar, Al-Ghazali mengemukakan pandangan bahwa karakter lebih erat hubungannya dengan akhlak. Baginya, karakter mencakup spontanitas dalam sikap dan tindakan manusia. Karakter yang sesungguhnya adalah ketika perilaku atau tindakan tersebut telah menyatu dan mengakar secara mendalam dalam diri seseorang, sehingga tidak lagi memerlukan pemikiran yang berlebihan ketika diwujudkan. Dengan kata lain, karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang akan tercermin secara alami dalam perilaku sehari-hari tanpa perlu dipertimbangkan secara berulang-ulang. Nilai-nilai yang sebelumnya dijadikan sebagai acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral

membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku. Menurut Burhanuddin al-Zarnuji, prinsip pendidikan karakter dalam Islam diidentifikasi dengan pendidikan etika atau adab, baik yang tampak secara fisik maupun yang berasal dari dimensi batin. Dalam perspektif ini, tujuan utama pendidikan adalah membentuk moralitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman pembentukan moral atau etika sama dengan pembentukan karakter [10].

Oleh karena itu, Pendidikan karakter menyatakan bahwa aspek penilaian spiritual tidak dapat dipisahkan dari aspek penilaian keagamaan, dan sebaliknya. Moral dianggap sebagai pembangun kesejahteraan bagi seluruh warga negara di seluruh dunia. Pesan yang disampaikan adalah bahwa nilai-nilai spiritual tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama, dan nilai-nilai keagamaan tidak dapat dipisahkan dari karakter pendidikan. Nilai-nilai moral dan spiritual dianggap sangat penting dalam membangun kesejahteraan, dan tanpanya, hal-hal penting yang menyatukan kehidupan masyarakat dapat hilang. Dalam Islam, terdapat prinsip-prinsip dasar yang mencakup moral, keyakinan, dan ibadah [11].

Pendidikan karakter memiliki beberapa prinsip, antara lain:

1. Kontinuitas, yang mencakup proses pengembangan karakter dari tingkat pendidikan terendah hingga tertinggi.
2. Disisipkan pada semua pelajaran di sekolah, baik melalui seleksi bakat maupun muatan lokal.
3. Pengembangan bakat melalui aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.
4. Proses pembelajaran pada peserta didik dilakukan dengan metode yang efektif.

Namun, secara khusus ada beberapa prinsip dari pendidikan karakter yaitu:

1. Menonjolkan etika sebagai dasar dari sebuah karakter.
2. Mengenalkan karakter secara detail agar meliputi pola pikir, perasaan, dan sikap baik.
3. Memakai metode yang tegas, aktif dan efektif untuk membentuk karakter.
4. Membuat organisasi sekolah yang mempunyai rasa peduli sosial.
5. Peserta didik diberi kesempatan untuk menunjukkan sikap yang sopan.
6. Menumbuhkan motivasi diri pada para peserta didik.
7. Seluruh staf sekolah di fungsikan sebagai pembimbing moral yang bertanggung jawab agar pendidikan karakter terlaksana.
8. Terdapat pengelompokan yang bertugas pada point moral dan support yang kuat dalam berinisiatif menumbuhkan pendidikan karakter.

Pada dasarnya pendidikan karakter tidak dapat dicapai dengan instan atau cepat, melainkan memerlukan proses yang panjang, hati-hati, dan sistematis. Oleh karena itu, Standar Mutu Pendidikan Karakter, seperti yang dikutip oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad, menetapkan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

1. Memajukan nilai-nilai dasar etika sebagai dasar karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif yang mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Mendirikan komunitas sekolah yang peduli.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.

6. Memiliki kurikulum yang bermakna dan menantang, menghargai semua siswa, membangun karakter, dan membantu mereka mencapai kesuksesan.
7. Mengusahakan pertumbuhan motivasi diri para siswa.
8. Melibatkan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan perwujudan karakter positif dalam kehidupan siswa.

3.2 Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an

Sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, relevan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai inspirasi dalam pembentukan karakter bangsa. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, mengandung konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan rujukan utama dalam pembinaan karakter masyarakat, terutama generasi muda [12]. Pada kehidupan manusia, pendidikan termasuk dalam kebutuhan primer. Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Muhammad SAW, merupakan anugerah terbesar bagi umat islam karena kandungannya sarat dengan nuansa pendidikan yang sangat berguna bagi kehidupan. Abudin menyatakan bahwa, Al-Qur'an yang dinuzulkan melalui perantara Jibril AS, keberadaannya memberikan impak yang signifikan sehingga melahirkan beragam konsep pendidikan yang sangat berguna dalam kehidupan [13].

Dalam konteks Islam, dianggap bahwa Islam adalah agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang terkandung dalam Islam memiliki dasar pemikiran yang kokoh. Pendidikan karakter dalam Islam juga tidak kecuali, di mana nilai-nilai karakter yang diajarkan didasarkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam dianggap sebagai bagian integral dari ajaran agama yang menyeluruh. Dasar dari pendidikan karakter ini adalah Al-Qur'an dan Hadits, sehingga prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya membentuk moral, etika, dan perilaku yang baik.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh mencakup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan atau tauhid, akhlak, fiqih atau ibadah, serta sejarah, yang mencerminkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Ini mencakup keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT (hablum minallah), diri sendiri, sesama manusia (hablum minannas), makhluk lainnya, ataupun lingkungannya. Prinsip penting dalam pendidikan karakter yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah konsep "Hablun" (hubungan), yang berasal dari tiga jenis hubungan yang terbentuk dalam proses peribadatan kepada Allah SWT, yaitu habluminalah (hubungan dengan Sang Pencipta), habluminnas (hubungan dengan manusia), dan habluminal'alam (hubungan dengan alam semesta) [14].

Kesuksesan dalam pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari metode-metode yang diterapkan. Dalam konteks pendidikan karakter, istilah "metode" merujuk pada segala usaha, prosedur, dan cara yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada para siswa. Metode-metode tersebut melibatkan berbagai pendekatan, strategi pembelajaran, dan kegiatan praktis yang bertujuan membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Dengan

pemilihan metode yang sesuai, pelaksanaan pendidikan karakter dapat menjadi lebih efektif dan memperkuat dampak positif pada perkembangan pribadi anak didik. Proses implementasi pendidikan karakter melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Keteladanan

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam dapat disimpulkan melalui penelusuran karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemi nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Dalam Q.S. Al-Ahzab: 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب/33: 21)

Maknanya: “Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu, khususnya bagi orang yang mengharap rahmat Allah, beriman pada hari Kiamat, dan banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab/33: 21) [15]. Pada ayat ini dijelaskan bahwa konsep pendidikan karakter, menurut perspektif Al-Qur'an dan Hadits, sudah ada sejak zaman Rasul, dimana Rasul sendiri menjadi model atau contoh dalam proses pembelajaran. Banyak yang meyakini bahwa semua aspek dalam diri Rasulullah SAW mencerminkan pencapaian karakter yang luar biasa. Hal ini tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga memiliki nilai universal bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, banyak yang percaya bahwa model pendidikan yang terinspirasi oleh gaya dan karakter Rasulullah SAW adalah pendekatan yang paling tepat untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan yang diambil dari teladan Rasulullah dianggap sebagai sumber inspirasi kaya nilai moral dan etika yang dapat membentuk karakter yang baik pada generasi muda [16]. Dengan merujuk pada ayat di atas, dapat dipahami bahwa ajaran Islam dan pendidikan karakter yang mulia perlu menjadi teladan agar manusia hidup sesuai dengan tutunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan umat manusia.

2. Nasehat

Luqmanul Hakim merupakan tokoh yang layak dijadikan teladan karena kebijaksanaannya dalam memberikan pendidikan kepada anak laki-lakinya. Di samping itu banyak sekali keistimewaan yang dimiliki beliau dalam mendidik putranya sehingga Allah sampai mengabadikannya dalam Q.S. Luqman ayat 12-15: (AlQosbah, 2023)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي شَامِئِينَ ١٤ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَٰهَ الْمَصِيرِ ١٥ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ (لقمان/31: 12-15)

Artinya: 12. Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-

tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman/31: 12-15)

Luqman mengawali nasihat kepada anaknya dengan larangan untuk menyekutukan Allah, yang mengandung maksud tentang ke Esaan Allah. Ayat tersebut memberikan penekanan kepada kita, bahwa hal pertama dan utama yang harus kita ajarkan kepada anak-anak kita adalah akidah tauhid, yaitu keyakinan, bahwa Allah Esa, tiada sekutu. Menyekutukan Allah dianggap sebagai kezaliman yang besar di sisi Allah, dan tidak ada bentuk kezaliman yang lebih besar daripada perbuatan syirik kepada Allah. Ayat ini menyampaikan pendidikan yang sangat fundamental, membawa aspek ketauhidan yang kuat. Tauhid dalam konteks ini mencakup pengenalan anak terhadap Tuhannya, yaitu Allah SWT. Bahwa Allah SWT adalah merupakan satu-satunya Tuhan bagi semua makhluk dan mempersekutukan atau menyamakannya dengan makhluk lain merupakan sebuah kezaliman yang sangat besar dan merupakan sebuah dosa yang tidak diampuni oleh Allah SWT [17].

Selanjutnya di sela-sela wasiat dan nasehat Luqman terdapat dua ayat yang berasal dari Allah SWT, bukan perkataan Luqman menurut pendapat yang rajih, yaitu pada ayat 14 dan 15 menunjukkan perintah berbakti kepada kedua orangtua, selanjutnya Allah SWT memutuskan berbakti kepada kedua orangtua bukan dalam lingkup kekafiran dan kemaksiatan, karena taat pada orangtua bukan berarti boleh melakukan dosa besar atau meniggalkan kewajiban. Taat pada kedua orang tua harus dalam hal-hal mubah, dianjurkan untuk meninggalkan ibadah-ibadah yang dianjurkan, memenuhi panggilan ibu saat sholat (sunah) bila dimungkinkan bisa diulang saat dikhawatirkan ibu celaka atau semacamnya yang membolehkan untuk menghentikan sholat [18].

Kita sebagai muslim hendaknya mengambil pelajaran yang terkandung didalamnya, dengan menelaah, meneliti, dan mengamalkan nasihat-nasihat Luqman kepada anak-anaknya yang tercantum dalam Al-Qur'an. Khususnya dalam konsep pendidikan karakter, yang pada akhirnya akan membentuk generasi yang menjadi penyejuk hati bagi orang tua dan pendidiknya, serta menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa. Di samping itu, dalam surat Luqman terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak bisa dipahami dan dihayati oleh siapapun dengan sekadar menggunakan penglihatan biasa. Adanya pendidikan karakter yang sesuai dengan kaidah Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk dikaji dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran yang kuat, dan hal ini juga berlaku dalam konteks pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah Al-Qur'an dan Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadits.

3. Motivasi Dorongan

Agar pendidikan karakter yang diinginkan dapat tercapai, diperlukan dorongan motivasi bagi siswa. Salah satu cara untuk memotivasi mereka adalah menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan menunjukkan perhatian serta kasih sayang terhadap mereka.

4. Kesucian Diri (Zakiah)

Membangun konsep nilai kesucian diri dan keikhlasan dalam beramal, serta meraih keridhaan Allah SWT, perlu ditanamkan pada anak-anak. Ini karena jiwa seorang siswa masih rentan terhadap tantangan moral, seperti yang telah dibahas sebelumnya, sebagaimana disampaikan dalam Q.S. Asy-Syams ayat 9-10.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۝ ٩ (الشمس/91:10)

Artinya: “Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) (9), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya (10). (Asy-Syams/91:9-10) (AlQosbah, 2023)

Diperkuat Oleh Hadits Nabi Riwayat Bukhori: Telah bercerita kepada kami [Abu Al Yaman] telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] telah mengabarkan kepada kami [Abu Az Zana'd] dari [Al A'raj] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Bani 'Abdu Manaf, belilah jiwa-jiwa kalian (peliharalah) dari siksa Allah, wahai Bani 'Abdul Muthallib, belilah jiwa-jiwa kalian (peliharalah) dari siksa Allah. Wahai ibunda Az Zubair bin Al 'Awwam, bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, wahai Fathimah binti Muhammad belilah jiwa-jiwa kalian berdua (peliharalah) dari siksa Allah. Aku tidak berkuasa melindungi kalian berdua di hadapan Allah sedikitpun dan mintalah hartaku mana yang kalian suka".

3. Kontinuitas/Pembiasaan

Kontinuitas adalah suatu proses di mana individu terlibat dalam pembiasaan diri melalui kegiatan belajar, sikap, dan perilaku yang berkelanjutan. Internalisasi pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan karakter yang baik kepada anak didik secara bertahap dan terus menerus.

4. Ingatkan

Orang tua dan guru sebaiknya selalu mengingatkan anak didik bahwa mereka senantiasa diawasi oleh Allah, Sang Maha Pencipta yang mengetahui segala hal yang tersembunyi, bahkan yang tersirat di dalam hati. Dengan penerapan metode ini, diharapkan anak didik akan selalu menjaga perilakunya dari hal-hal tercela. Tujuannya adalah agar iman yang merupakan fitrah manusia dapat berkembang dari potensialitas menuju aktualitas.

5. Repetition/Pengulangan

Pendidikan yang efektif memerlukan pendekatan berulang, begitu pula dalam penanaman karakter pada anak. Pengulangan pelajaran atau nasihat diperlukan agar dapat mudah dipahami oleh anak dan dapat meresap ke dalam nilai-nilai yang diinginkan.

6. Organisasi

Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengorganisir pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh oleh siswa. Dengan demikian, saat guru berinteraksi dengan anak didik dalam proses penanaman pendidikan karakter, pendekatan tersebut akan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa.

7. Heart (hati)

Metode yang terakhir adalah dengan sentuhan hati, berupa kelembutan dan kasih sayang seperti yang diterangkan dalam Q.S. Al Hadid ayat 16:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ۝ ١٦ (الحديد/57:16)

Artinya: “Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka khusus mengingat Allah dan apa yang turun dari kebenaran (Al-Qur’an). Janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik.” (Al-Hadid/57:16)(AlQosbah, 2023)

Ayat diatas dilengkapi dengan Q.S Az-zariat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ۝ ٥٥ (الذَّارِيَّتْ/51:55)

Artinya: “Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.” (Az-Zariyat/51:55) (AlQosbah, 2023).

Melalui berbagai metode internalisasi pendidikan karakter dan petunjuk petunjuk dari Al-Qur’an dan Hadits tersebut kecil sekali kemungkinan munculnya karakter anak bermasalah, seperti: susah diatur dan susah diajak kerja sama, kurang terbuka kepada orang tua, menanggapi negative terhadap semua persoalan, menarik diri dari pergaulan, menolak kenyataan yang terjadi dan menganggap dirinya dan hidupnya sebagai palawak (bahan tertawaan). Justru yang muncul adalah sebaliknya, manusia yang berbudi pekerti luhur, peka terhadap lingkungan dan mampu membawa perubahan positif bagi umat manusia.

4. KESIMPULAN

Orangtua serta pendidik menempati posisi utama dalam pendidikan. Sebab pendidikan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai karakter, tetapi juga menjadi contoh konkret dari nilai-nilai tersebut. Pentingnya peran lingkungan dalam pendidikan karakter tidak dapat diabaikan, selain peran orangtua dan pendidik. Lingkungan, termasuk sekolah dan masyarakat, memainkan peran kunci dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter pada anak-anak. Dalam konteks sekolah, penting untuk membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan nilai-nilai karakter dalam peserta didik dan individu. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan aturan yang berlaku bagi semua warga sekolah, bukan hanya peserta didik. Di sisi lain, pembentukan lingkungan masyarakat yang ideal memerlukan kebebasan dengan tetap mematuhi norma-norma yang berlaku, sehingga masyarakat dapat berkembang dengan baik. Sangat penting untuk menekankan bahwa pendidikan karakter pada umumnya tidak dapat dicapai secara instan

atau cepat. Sebaliknya, proses ini memerlukan waktu yang panjang, perencanaan yang hati-hati, dan pendekatan sistematis untuk mencapai hasil yang signifikan.

Oleh karena itulah *Character Education Quality Standards* yang dikutip oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad, bahwa ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu: mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter, menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik, memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan, mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa, memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab, untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama, adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa

REFERENSI

- [1] Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1397–1408. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.298>
- [2] Yuyun Yunita, & Abdul Mujib. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78–90. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>
- [3] Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287–295. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>
- [4] Muchtar, A. D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- [5] Novita, A., Yunus, M., & Bakar, A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 12–22. Journal.Unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/index
- [6] Alam, Dede Rubai Misbahul, Rizal Firdaus, J. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Islami Di Era Disrupsi. *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1131–1146. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2344>
- [7] Faizin, I. (2020). Paradigma Essensialisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Miskawaih*, 1(2), 155–171.
- [8] Hasanah, R. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Hadits. *Jurnal Holistika*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.24853/holistika.4.1.22-26>
- [9] Rahman, A. (2022). Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Tantangannya di Era Industri 4.0. *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 13(02), 159–167.
- [10] Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji. *Dinamika Ilmu*, 1–12. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.4>
- [11] El-Yunusi, M. yusron, Alam, M. B., & Nur 'Aisyatir Rodliyah. (2023). Hakikat Nilai Dasar Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peradaban Agama Islam. *HAKIKAT NILAI*

- DASAR PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PERADABAN AGAMA ISLAM*, 6(2), 173–191. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/4257%0A>
- [12] Suhaedi, M. (2016). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-qur'an Surat Lukman* (Issue 14770034).
- [13] Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 35–58. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.53>
- [14] Munawaroh, N. dan Y. F. W. (2023). Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Dengan Nilai-Nilai Islam Berwawasan Multikultural. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 91–92
- [15] AlQosbah. (2023). *Al-Qur'an Hafazan 8 Blok Tanafus Perkata Latin*. alQosbah Karya Indonesia.
- [16] Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits Pendahuluan. *Ta"Lim*, 1(2), 258–287.
- [17] Ahsan, A. A. (2020). Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 13-17. *Jurnal Al-Asas*, Vol. 4(01), 54–68.
- [18] Az-Zuhaili, W. (2013). *At-Tafsir Al-Wasith Jilid 3 (Al-Qashash - An-Naas)* (Cetakan I). Gema Insani.